

EFEKTIVITAS VCT DAN CTL DALAM MENUMBUH KEMBANGKAN SIKAP TERHADAP WIRAUSAHA SISWA

Aulia ChikaUtami
Edy Purnomo dan Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study aimed to find out the effectiveness of VCT and CTL in developing the entrepreneurial attitude toward students with attention to intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence students on subjects of entrepreneurship. The method used was experiment research with the comparative approach. The result showed there is a difference between entrepreneurial attitude toward students who are learning the lesson that uses VCT with CTL, there is no difference between entrepreneurial attitude toward students who have intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence, there is an influence of the interaction between the learning model with intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence towards self-employment attitudes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas VCT dan CTL dalam menumbuh kembangkan sikap terhadap wirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan. Metode yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan CTL, tidak Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.

Kata kunci: CTL, VCT, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, sikap terhadap wirausaha.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), telah mengamanatkan bahwa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab setiap guru. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pengetahuan kepada siswa di kelas, tetapi juga dituntut untuk meningkatkan nilai-nilai pendidikan yang berhubungan langsung dengan kehidupan. Guru perlu menganalisis metode pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan dibidang ilmu dan level pendidikan tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga

pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan tenaga tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang, dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, serta kreatif. Apapun jenis pendidikan pada sekolah menengah kejuruan tidak lain muara dari lulusannya agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan di dalam bidang keahlian tertentu, selanjutnya mampu dan terampil diaplikasi untuk dunia kerja.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah menengah kejuruan salah satunya adalah dengan memberikan mata pelajaran Kewirausahaan. Mata pelajaran Kewirausahaan yang dipelajari siswa SMK saat ini implementasinya sangat diperlukan demi menunjang tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun kemasyarakat. Selain mata pelajaran produktif atau keahliannya, Kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa SMK sehingga mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata pelajaran wajib di SMK.

Berdasarkan wawancara di SMK N 2 Bandar Lampung, dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik saja, sedangkan aspek afektif belum begitu dikembangkan oleh guru. Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari

aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif masih kurang diperhatikan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan aspek yang lainnya.

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial. Sikap yang ada pada diri seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Sikap terhadap wirausaha menyangkut percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan dan keorisinilan: kreativitas dan inovasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Kewirausahaan, siswa SMK N 2 Bandar Lampung selama ini lebih banyak memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan di suatu perusahaan, salah satunya dikarenakan siswa berpikir bahwa dengan menjadi pegawai atau karyawan mereka memiliki gaji yang stabil dan lebih memilih menghindari resiko-resiko yang mungkin terjadi jika mereka memilih menjadi wirausahawan, Sehingga sikap terhadap wirausaha siswa masih rendah.

Model pembelajaran VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Sehingga dalam kehidupannya mereka dapat menerapkan nilai yang di ambil dan bermanfaat bagi dirinya.

Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang

membantu guru dalam mengaitkan antara materi belajar dengan situasi dunia nyata siswa dan dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Sedangkan Kecerdasan interpersonal ditampakan pada saat berteman dan dalam melakukan berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan dalam kesendirian dan menyendiri.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil judul “Efektivitas Model Pembelajaran VCT dan CTL dalam Menumbuh Kembangkan Sikap terhadap Wirausaha Siswa dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Sikap pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian perbandingan sikap terhadap wirausaha dalam pelajaran Kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa kelas X semester genap di SMK N 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan memperhatikan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Pada pokok bahasan “Pengolahan

dan Wirausaha Pengawetan Bahan Nabati dan Hewani.”

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL. (2) Untuk mengetahui perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. (3) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha. (4) Untuk mengetahui sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal. (5) Untuk mengetahui sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal. (6) Untuk mengetahui sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT. (7) Untuk mengetahui sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih

rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat di jelaskan bahwa belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar, belajar juga merupakan suatu proses perubahan kecakapan dari dalam diri siswa secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya.

Teori behavioristik menyatakan belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat

peraga, pedoman kerja, atau cara – cara tertentu, untuk membantu belajar siswa. Sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. (Budiningsih, 2005:20).

Berdasarkan teori di atas, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan.

Teori konstruktivisme menyatakan Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna, sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan (Sanjaya, 2008: 124).

Berdasarkan teori di atas jelas bahwa teori belajar Konstruktivisme sejalan dengan komponen model pembelajaran CTL, dalam komponen pembelajaran CTL menjelaskan bahwa Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

Teori belajar humanis menyatakan proses belajar harus

berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “Memanusiakan Manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Berdasarkan teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Teori humanis ini berhubungan dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) karena siswa di tuntut untuk memahami dirinya sendiri untuk mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Menurut Thurstone dalam Walgito (2002: 126) yang menyatakan bahwa, “sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negative dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negative adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai macam sikap, dapat menimbulkan berbagai macam tingkatan afeksi pada seseorang”.

Munculnya sikap seorang siswa diiringi oleh minatnya terhadap suatu objek. Kemungkinan diyakini bahwa objek yang menarik minat siswa tersebut misalnya terhadap wirausaha akan menjadi dasar motivasi siswa sehingga akan menentukan sikap siswa itu untuk berwirausaha.

Dikemukakan oleh Walgito (2002: 111) bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu. (1) Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap; (2) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif; (3) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Seorang siswa yang bersikap mendukung atau menyukai wirausaha akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan siswa yang tidak menyukai wirausaha. Siswa yang bersikap positif mau mendukung terhadap wirausaha tertentu akan membantu siswa itu sendiri. Sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek merupakan titik awal munculnya

tindakan-tindakan positif, misalnya siswa cenderung lebih giat dan berusaha.

Menurut Buchari Alma (2006: 45), seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri yaitu. (1) Percaya Diri, (2) Berorientasi pada Tugas dan Hasil, (3) Keberanian Mengambil Risiko, (4) Kepemimpinan, (5) Berorientasi ke Masa Depan, (6) Keorisinilan, Kreativitas dan Inovasi.

Sanjaya (2008: 283), “teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang di anggap baik dalam suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa”.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Muslich (2009: 41), adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mata pelajaran Kewirausahaan yang dipelajari siswa/siswi SMK saat ini sangat diperlukan demi menunjang tujuan SMK yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja dan siap terjun kemasyarakat. Selain mata pelajaran produktif atau keahliannya, mata pelajaran kewirausahaan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa SMK sehingga mata pelajaran kewirausahaan dijadikan mata pelajaran wajib di SMK.

Menurut Padi (2000:177) kemampuan-kemampuan yang

dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistik tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi

Menurut Padi (2000:177) individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan-kemampuan, yaitu. (1) menyukai sosialisasi dengan teman, (2) kelihatan dapat menjadi pemimpin yang natural, (3) suka memberikan nasihat pada teman yang dalam kesulitan, (4) termasuk dalam kelompok, komite atau organisasi, menyukai mengajar orang lain secara informal, (6) mempunyai dua atau tiga teman dekat, (7) mudah empati kepada orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2008:107).

Menurut Arikunto (2006:3), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau

mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2008:57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2008:93).

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut Sugiyono (2008: 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true experimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable independen*) terhadap hasil (*variable dependen*).

Menurut Sugiyono, (2013: 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan tentang populasi tersebut, maka yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 17 kelas sebanyak 686 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:118). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan

individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2003:61). Pengumpulan data melalui skala psikologi dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji anova dua jalan untuk hipotesis 1, 2, dan 3 dan uji t-test dua sampel independen untuk hipotesis 4, 5, 6 dan 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $23,852 > 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata hasil rata-rata sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2) Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,147 < 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.702 > 0.05$, dengan demikian H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan sikap

terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Sedangkan pada hipotesis ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ini dapat terjadi dikarenakan faktor lain, yaitu belum tentu seluruh siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal terhadap sikap berwirausaha memiliki minat dan ketertarikan terhadap wirausaha walaupun siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal diketahui lebih baik dalam kehidupan sosialnya, dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih mudah berinteraksi dan lebih mudah menyampaikan informasi kepada orang lain.

(3) Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar $37,367$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 74 diperoleh $4,01$ dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $37,367 > 4,01$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha.

Adjusted R Squared sebesar $0,467$ berarti variabilitas keterampilan sosial yang dapat dijelaskan oleh variabel model pembelajaran VCT dan model pembelajaran CTL dan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sikap terhadap wirausaha sebesar $46,7\%$.

Pada model pembelajaran VCT, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam mata pelajaran Kewirausahaan sikap terhadap wirausahanya lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, dan pada metode pembelajaran CTL, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal perbedaan sikap terhadap wirausaha siswa lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, maka terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

(4) Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 7,846 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,006 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,846 > 2,006$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

Tingginya sikap terhadap wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dikarenakan pembelajaran VCT memiliki beberapa kelebihan dibandingkan model pembelajaran CTL.

Model pembelajaran CTL lebih mengharuskan siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah-masalah secara terampil dalam suatu

kelompok, sehingga sikap terhadap wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis VCT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran CTL. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL lebih banyak menekankan pada kerja sama antar kelompok, tidak seperti VCT yang melihat dari dua arah yaitu siswa sebagai individu dan siswa dalam kelompok.

(5) Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 4,355 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,199, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,355 > 2,109$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik Sikap berwirausahanya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Hal ini dapat mengakibatkan Sikap siswa terhadap wirausaha yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih

rendah pada model pembelajaran VCT dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

(6) Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 3,982 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,032, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,982 > 2,032$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan intrapersonal. Salah satu ciri kecerdasan intrapersonal adalah mandiri, dalam pembelajaran VCT siswa secara individu mencari sendiri informasi dari luar kelas mengenai permasalahan yang dihadapinya. Berbeda dengan model pembelajaran CTL yang lebih menekankan pada kerja secara berkelompok.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal justru lebih baik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui model pembelajaran VCT. Sehingga ia dapat menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral

(7) Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 4,700 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,028, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,700 > 2,028$,

dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

Model pembelajaran CTL merupakan komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan dan kebenaran atas suatu masalah. Model CTL mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan pandai berbicara, sehingga pada tahap presentasi lebih aktif dan mendominasi diskusi. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik Sikap berwirausahanya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap wirausaha siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal

lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL, (2) Tidak Ada perbedaan sikap terhadap wirausaha antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, (3) Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap wirausaha, (4) Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, (5) Sikap siswa terhadap wirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, (6) Sikap terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran VCT, (7) Sikap

terhadap wirausaha siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, Buchari. 2006. *Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Alfabeta, Bandung.

Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Padi, A.A. dkk. 2000. *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Sanata Dharma.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas.

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.